

# Hubungan Stress Orang Tua dengan Persepsi tentang Motivasi Belajar Anak Kelas 1 Sekolah Dasar Kota Kuningan

Putri Siti Faridah, Ria Dewi Eryani

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

putrias0404@gmail.com

**Abstract**— During the pandemic, students carry out their learning activities at home by carrying out online learning. With this change in activity, children need to be guided by parents, where parents during the pandemic complain, especially parents who have a perception of learning motivation in their children. These perceptions are categorized as positive and negative, positive motivation is a child who has a desire to learn well, while negative motivation is difficult for children to be guided by parents during online learning at home. The perception of parents during this pandemic is that children must be persuaded to study and because their children lack motivation to learn due to school adjustments. This study aims to determine the relationship between stress and parents' perceptions of learning motivation in elementary schools. The subjects of this study were the parents of first grade elementary school students. The research method used in this research is a quantitative approach with correlational research type, with the sampling technique using simple random sampling method. The measuring instrument used is a measuring tool for perceptions of learning motivation and a measuring tool for measuring stress. Perceived stress scale-10 (PSS-10). The results of data analysis showed that there was a negative relationship between stress and parents' perceptions of learning motivation, with a value of  $r = -0.707$  and a value of  $p = 0.000 < 0.05$ .

**Keywords**— Parental stress, perception, learning motivation.

**Abstrak**— Selama pandemi siswa melaksanakan kegiatan belajarnya dirumah dengan melaksanakan pembelajaran daring. Dengan berubahnya kegiatan tersebut anak perlu dibimbing oleh orang tua, dimana orang tua selama pandemi mengeluh terlebih orang tua yang memiliki persepsi terhadap motivasi belajar pada anaknya. Persepsi tersebut dikategorikan positif dan negatif, motivasi yang positif yaitu anak yang memiliki keinginan untuk belajar dengan baik, sedangkan motivasi yang negatif anak sulit untuk dibimbing oleh orang tua selama pembelajaran daring dirumah. Persepsi orangtua selama pandemi ini anak harus dibujuk dalam belajar serta karna anaknya kurang memiliki motivasi belajar akibat penyesuaian sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stress dengan persepsi orang tua terhadap motivasi belajar di Sekolah Dasar. Subjek penelitian ini adalah orangtua siswa sekolah dasar kelas satu. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode simple random sampling. Alat

ukur yang digunakan adalah alat ukur persepsi terhadap motivasi belajar dan alat ukur stress Perceived stress scale-10 (PSS-10). Hasil analisis data menunjukkan terdapat hubungan negatif antara stress dengan persepsi orang tua terhadap motivasi belajar, dengan nilai  $r = -0.707$  dan nilai  $p = 0.000 < 0,05$ .

**Kata Kunci**— Stress orang tua, Persepsi, Motivasi belajar.

## I. PENDAHULUAN

Dipenghujung tahun 2019, dunia dikejutkan dengan kemunculan sebuah virus jenis baru, yaitu SARSCoV-2 atau Corona Virus Disease (COVID) 19. Covid-19 merupakan penyakit pernapasan akut dengan masa inkubasi singkat serta memiliki tingkat penularan yang tinggi dan cepat (Zhou W, 2020). World Health Organization sudah menetapkan kondisi ini menjadi pandemi. Jumlah angka covid-19 di dunia terus bertambah, per Juli 2020, jumlah angka Covid-19 mencapai 13.224.909 kasus yang ditemukan di 215 negara dengan jumlah kematian 574.903 (World Health Organization, 2020). Di Indonesia jumlah angka mencapai 76.981 kasus dengan angka kematian 2.535 kasus pada 14 Juli 2020 (Gugus Covid-19, 2020).

Upaya dicoba untuk menghindari angka penyebaran penduduk yang terkena Covid-19. Di Indonesia, pemerintah menetapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) serta anjuran untuk melaksanakan *physical distancing*, dengan cara memberi jarak dengan orang lain minimal satu meter selama kurang dari 15 menit untuk melindungi diri dari penyakit Covid-19 yang ditularkan melalui *droplet*. Anjuran penerapan *physical distancing* dan PSBB juga memunculkan beberapa dampak, seperti ditutupnya berbagai fasilitas umum. Hal ini membuat pekerja harus menerapkan *Work From Home* (WFH).

Terkait dengan kebijakan untuk melakukan aktivitas di rumah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah mengeluarkan surat edaran tentang pelaksanaan pembelajaran daring sebagai upaya pencegahan penyebaran Covid-19. Dengan adanya surat edaran tersebut, berdampak pada segala kegiatan pembelajaran tatap muka atau luar jaringan (luring) beralih ke dalam sistem pembelajaran jarak jauh atau dalam jaringan (daring). Hal tersebut memaksa instansi pendidikan

(sekolah dan perguruan tinggi) mengubah sistem pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan teknologi daring dalam waktu yang cepat

Pandemi virus Covid-19 juga tidak hanya mempengaruhi pendidikan bagi anak, tetapi juga mempengaruhi orang tua. Adaptasi pembelajaran daring tidak hanya berlaku bagi murid sekolah semata, tetapi berlaku juga bagi orang tua. Pembelajaran secara daring merupakan kebiasaan baru yang harus dengan cepat bisa diadaptasi oleh orang tua. Terlebih jika orang tua juga turut melaksanakan rutinitas pekerjaannya dari rumah (WFH). Tentu saja hal ini mempengaruhi psikis bagi orang tua, sehingga perubahan yang terjadi ini bisa dijadikan sebagai stressor baru. Okmawati & Tanjak (Yulianingsih, Suhanadji, Nugroho, & Mustakim, 2020) menyebut bahwa tidak semua orang tua siap menjalankan pekerjaan rumah sekaligus menjadi guru pengganti selama pembelajaran dari rumah.

Stres bisa menjadi luapan emosi yang negatif dan sering dialami oleh para orang tua selama masa pandemi virus Covid-19. Stres bisa menyebabkan orang tua menjadi tidak sabar, mudah tersinggung dan sulit untuk rileks. Sebagaimana disebutkan oleh Fredrick Dermawan Purba dalam penelitiannya tahun 2020, sebagian besar atau 64,3% orang tua yang bekerja ketika dilakukan survei menunjukkan tingkatan stres sangat berat. Sisanya, 16,8% mengalami stres berat dan 18,9% stres sedang. (pikiran-rakyat.com2020).

Deater-Deckard (1998), stress orang tua didefinisikan sebagai reaksi psikologis ketika orang tua mengalami tuntutan yang tidak sesuai dengan ekspektasi (ekspektasi diri atau dari orang lain) atau ketika orang tua tidak memiliki sumber daya untuk memenuhi tuntutan ini. Lazarus dan Folkman (1984) berpendapat stress muncul dari penilaian orang tua terhadap lingkungan stressor atau tuntutan terkait dengan peran parenting mereka. Di Model Stres Orang Tua (Abidin 1992).

Peningkatan stres ini diikuti beberapahal yang dialami orang tua, yaitu: kehilangan pekerjaan atau pendapatan/ketidakmampuan untuk menafkahi keluarga, ketidakpastian tentang masa depan, ketidakmampuan untuk melihat keluarga bersosialisasi dengan orang lain, kesulitan menjalin hubungan, stres umum dan rasa lelah, kesehatan mental yang buruk, buruknya kesehatan fisik, anak-anak merasa bosan, kesulitan mengelola akademik anak, takut tertular virus atau mendengar tentang orang yang meninggal karena virus, kurangnya dukungan, kesulitan mengelola pekerjaan dari rumah. Hilangnya pekerjaan atau pendapatan dan ketidakmampuan untuk menafkahi keluarga mereka adalah penyebab stres yang paling menonjol. stres lebih tinggi pada wanita dibandingkan pria; dan meningkat seiring dengan penurunan usia, pendidikan, dan pendapatan (Cohen & Deverts, 2012). Terjadinya pandemi mengharuskan dilaksanakan dirumah dengan orang tua sebagai pendamping selama siswa belajar di rumah. Biaya tambahan untuk membeli kuota internet meningkat, yang

akan meningkatkan pengeluaran orang tua. Kemudian, orang tua harus meluangkan lebih banyak waktu dengan anaknya untuk belajar di rumah, dan mereka harus berbagi lebih banyak waktu dengan anaknya untuk belajar di rumah. Menemani anak belajar di rumah pasti akan mengurangi aktivitas pekerjaan sehari-hari, terkadang orang tua juga akan belajar bersama anak dan membantu pekerjaan rumah. Hal tersebut sejalan dengan survei Universitas Michigan yang melibatkan 500 lebih orang responden (dengan 51% di antaranya memiliki anak di bawah usia 12 tahun) dengan hasil tak sedikit orang tua mengaku mengalami stres hingga terjadi peningkatan intensitas hukuman fisik dan psikologis yang diberikan pada anak selama pandemi.

Di Indonesia sendiri terdapat kasus orang tua membunuh anak akibat sulit belajar online yang dipicu karena stress (Kompas, 2020). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) saat ini tengah menyoroti berbagai permasalahan yang ditimbulkan antara anak dan orang tua selama masa pandemi virus Covid-19. Banyak orang tua yang melakukan tindak kekerasan terhadap anaknya saat belajar dan ketika mengalami kesulitan belajar jarak jauh secara daring (*online*). Menurut keterangan KPAI, anak mendapatkan beberapa perlakuan yang tidak bisa dijadikan contoh dalam pendidikan. Ada beberapa orang tua di antaranya menggunakan kekerasan verbal, berbicara kasar bahkan kekerasan fisik seperti memukul saat belajar online.

Dalam masa pembelajaran daring ini, tingkat kesabaran para orang tua menjadi modal besar agar anak tetap semangat belajar dan senang belajar dan memiliki motivasi belajar belajar. Orang tua perlu mengetahui bahwa anak tidak harus pandai dalam segala hal, sehingga orang tua jauh dari stress yang diakibatkan pembelajaran daring pada anak. Hal ini juga bisa menghindarkan orang tua dari perasaan terkait anak-anak mereka yang membebani mereka. Ini menciptakan ketegangan, kemarahan, dan frustrasi. Dalam fase ini, orangtua rentan untuk menyalahgunakan perlakuan terhadap anak-anaknya.

Ellya Susilowati dan Mira Azzasyofia (Susilowati & Azzasyofia, 2020) menjelaskan dalam hasil surveinya, menunjukkan bahwa hambatan lebih banyak dirasakan oleh orang tua yang memiliki anak-anak yang bersekolah di taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Anak-anak TK dan SD membutuhkan lebih banyak bimbingan orang tua dalam menghadapi pembelajaran di rumah dari pada SMP dan SMA anak-anak. Media pembelajaran yang paling banyak digunakan adalah buku modul pembelajaran, termasuk tugas yang harus dikerjakan anak dan kemudian diserahkan kepada guru. Ini mengakibatkan tingkat ketergantungan anak pada orang tua cukup tinggi. Sementara Orang tua yang bekerja diluar rumah, didalam rumah bahkan yang tidak bekerja pun terbiasa menyerahkan pendidikan kepada institusi pendidikan, termasuk untuk mempelajari mata pelajaran tambahan yang biasa dibimbing tutor. Dalam kondisi tersebut, orang tua juga harus membantu membaca dan membantu mengirim tugas kepada guru melalui whatsapp. Dalam tahap perkembangan anak akhir sekolah dasar usia 7 sampai 12 tahun, khususnya periode anak

sekolah dasar kelas 6 menurut Harlock, 1990 disebut oleh orang tua disebut sebagai usia yang menyulitkan dan usia tidak rapih sehingga peran orang tua sangat dibutuhkan untuk membimbing anaknya, dan para pendidik disebut masa sekolah dasar dan periode kritis dalam membentuk dorongan berprestasi sehingga perlunya apresiasi guru dan dorongan yang akan menentukan potensi anak yang berpengaruh pada perkembangan anak ketika belajar pada usia tersebut. Anak prasekolah, dimana usia yang baru memasuki sekolah dasar diberikan adanya penyesuaian yang baru terhadap persiapan memasuki sekolah dasar. Persiapan tersebut dilihat dari usia tujuh tahun dimana anak tersebut mampu dari segi psikologis, dan perkembangan kognitif serta sosial, emosional, fisik, motorik, serta bahasanya pada anak. Kesiapan anak memasuki sekolah dasar ditandai dengan kematangan seluruh aspek perkembangan dan menghadapi pendidikan sekolah dasar dimana proses pembelajarannya lebih kompleks, sehingga pada anak pra sekolah yang ingin memasuki sekolah dasar perlunya bimbingan orang tua terlebih pada masa pandemi adanya sistem pembelajaran daring tentu harus dapat menyesuaikan anak dimana dituntut belajar yang berbeda sehingga tidak adanya peran guru disekolah digantikan oleh orangtua.

Pada beberapa Sekolah Dasar yang masih banyak menggunakan sistem pembelajaran yang membutuhkan peran orang tua dan hanya melakukan pemberian materi melalui via chat dan pemberian tugas kepada siswanya menjadi kendala bagi siswa-siswi sekolah dasar. Salah satu contoh pada kota kecil yaitu Kuningan Jawa Barat, berdasarkan hasil survey bahwa pada Sekolah Dasar selama masa pandemi ini siswa melakukan pembelajaran dirumah dengan bantuan orangtuanya, selain itu guru melalui via chat dengan menyampaikan materi dan pemberian tugas serta tidak adanya interaksi antara guru murid. Hasil data survey wawancara yang dilakukan, bahwa siswa mengalami penurunan motivasi akibat sekolah daring menurutnya jika siswa sekolah dasar diberikan fasilitas handphone dan data internet tidak digunakan untuk belajar namun banyak dipakai games oleh para siswa dan siswi (Kuninganmass).

Peran orang tua selama selama pembelajaran daring khususnya bagi siswa sekolah dasar sangat diperlukan, hal ini disebabkan orang tua merupakan awal dari sosialisasi bagi anak sejak dia dilahirkan, khususnya bagi ibu, dimana merupakan kunci dalam mendidik dan mengasuh anak. Apreviadizy serta Puspitacandri (2014) menerangkan bahwa perkembangan era yang semakin modern dengan meningkatnya kompleksnya kehidupan, meningkat pula intensitas peran yang dijalani oleh kaum wanita. Pada saat ini perempuan tidak hanya menjadi peran ibu saja namun menjai ibu rumah tangga serta terkaang memiliki peran lain yaitu sebagai wanita karir maupun ibu yang bekerja.

Persepsi dalam proses kognitif yang dirasakan oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, serta lingkungannya, dan penciuman (Thoha, 2007; Hidayah, dkk., 2017). Persepsi

pula merupakan proses pengorganisasian serta penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu, sehingga menjadi sesuatu yang berarti (Walgito, 2002; Suraya, dkk., 2012).

Dengan pembelajaran daring yang dilakukan oleh peserta didik, memberikan banyak kesempatan bagi orang tua dan anak untuk hidup bersama dan mengenal lebih dekat. Sikap positif yang diberikan orang tua selama pembelajaran dari anak di rumah memiliki hubungan positif antara sikap dengan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin mengetahui adakah seberapa erat hubungan stress yang ihadapi orang tua selama pandemi dengan persepsi orang tua mengenai motivasi belajar pada anaknya.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat stress orang tua selama pandemi di Kota Kuningan?
2. Bagaimana persepsi orang tua mengenai motivasi belajar anak selama pandemi di Sekolah Dasar Kota Kuningan?
3. Apakah terdapat hubungan stress dengan persepsi orangtua tentang motivasi belajar anak disekolah dasar selama pandemi?

## II. METODOLOGI

Populasi penelitian ini adalah orang tua anak sekolah dasar kelas 1 di Kota Kuningan. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling. Di kota kuningan sendiri sekitar 11.088 anak kelas satu sekolah dasar yang kemudian diambil 4sekolah secara acak dan diambil 100 respon terpilih untuk berpartisipasi.

Alat ukur yang digunakan adalah the perceived stress (PSS-10) oleh Cohen dan adaptasi alat ukur dari peneliti sebelumnya yaitu Skala persepsi terhadap motivasi belajar. skala 4-point di mana 1 = "Tidak pernah", 2 = "Kadang-kadang", 3 = "Sering", dan 4 = "Selalu"

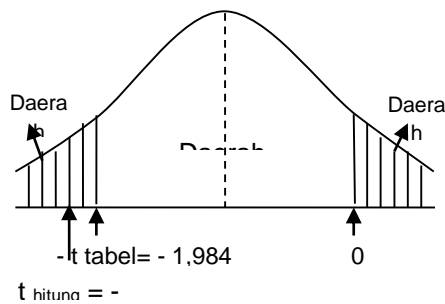
Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional. Variabel peneliti Stress & Persepsi motivasi belajar. Populasi sampel : orang tua anak sekolah dasar kelas 1. Teknik random sampling. Analisis data menggunakan SPSS for winows.

## III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

### A. Hubungan stress terhadap persepsi motivasi belajar

TABEL 1. KORELASI ANTARA STRESS DENGAN PERSEPSI MOTIVASI

Hubungan	Koefisien Korelasi Rank Spearman	Kekuatan hubungan	t hitung	t tabel	Kesimpulan
Stress dengan Persepsi Motivasi	-0.707	Kuat	-9.897	-1.984	Terdapat hubungan yang Signifikan



**Gambar 1.** Kurva Pengujian Hipotesis Hubungan antara Stress dengan Persepsi Motivasi

Berdasarkan tabel dan gambar diatas dapat diketahui hasil pengujian hipotesis Stress dengan Persepsi Motivasi. Dikarenakan  $t_{hitung} (-9.897) < t_{tabel} (-1.984)$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Stress dengan Persepsi Motivasi dengan kuat hubungan yang kuat dan arah hubungan yang negatif. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan stress orang tua terhadap persepsi mengenai motivasi belajar anak disekolah dasar.

### B. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji korelasi antara stress dengan persepsi motivasi dapat dinilai sebesar  $-0.707$ . Hal ini menunjukkan bahwa termasuk kategori hubungan yang kuat antara Stress dengan Persepsi Motivasi. Sehingga terdapat hubungan stress orang tua terhadap persepsi mengenai motivasi belajar anak disekolah dasar. Semakin tinggi motivasi maka semakin menurun tingkat stress.

Aspek paling rendah merupakan aspek perasaan tertekan termasuk kedalam kategori rendah. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa orang tua tidak menimbulkan perasaan tertekan seperti dimulai dengan beberapa gejala yaitu cemas, harga diri rendah, benci, sedih dan gejala psikosomatis lainnya. (Cohen et al, 1983). Perasaan tersebut yang ditimbulkan orang tua mengakibatkan pikiran negatif yang merasa dirinya kurang mempercayai kemampuan untuk membantu anak dalam belajar. Ketika orang tua mengalami stress maka ia tidak maksimal dalam membimbing anak belajar dirumah. Begitupun sebaliknya jika orang tua dapat berfikir positif maka ia akan mempercayai atas kemampuan yang dirasakan oleh motivasi anaknya.

Hasil uji analisis menunjukkan bahwa aspek persepsi motivasi berada pada kategori tinggi, dimana pada aspek afeksi termasuk kategori sangat tinggi. Aspek Afeksi yaitu perasaan yang dirasakan oleh orang tua terhadap motivasi belajar selama pandemi ini. Perasaan tersebut merupakan perasaan menyukai atau tidak menyukai terhadap objek sikap (Gerungan, 1996). Perasaan tersebut yang ditunjukkan orang tua terhadap proses motivasi pembelajaran anaknya, tentu akan menimbulkan pikiran yang menjadikan hubungan orang tua dengan anak menjadi bertambah erat dan proses belajar menjadi menyenangkan bagi anak karena interaksi yang dibangun sehingga anak pun rentan untuk

menimbulkan perasaan bosan ketika belajar.

## IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Tingkat stress orang tua selama pandemi termasuk dalam kategori sedang.
2. Persepsi orang tua mengenai motivasi belajar anak disekolah dasar termasuk dalam kategori tinggi.
3. dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan stress orang tua terhadap persepsi mengenai motivasi belajar anak disekolah dasar.

## ACKNOWLEDGE

Terimakasih pada pihak terkait yang turut serta dalam membantu peneliti sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

1. Ria Dewi Eryani Dra., M.Pd, Psikolog selaku dosen pembimbing saya yang senantiasa selalu meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan, perhatian serta ilmu yang sangat bermanfaat bagi peneliti.
2. Pihak sekolah dasar di kota Kuningan yang mengizinkan peneliti untuk mengambil data pada sekolah tersebut.
3. Orang tua murid kelas 1 Sekolah dasar di Kota Kuningan yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti umumnya kepada para pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fathkhawati, M., & Desiningrum, D. R. (2016). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Persepsi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Empati*.
- [2] Abidin. R. R. (1992). The determinants of parenting behavior. *Journal of Clinical Child Psychology*, 21(4), 407-412.
- [3] Apreviadizy, P. & Puspitacandri, A. (2014). Perbedaan Stres Ditinjau dari Ibu bekerja dan Ibu Tidak Bekerja. *Jurnal Psikologi Tabularasa, Universitas Merdeka Malang*. 9 (1), 58 – 65
- [4] Deater-Deckard, K. (1998). Parenting stress and child adjustment: Some old hypotheses and new questions. *American Psychological Association*, 5(3), 314-332.
- [5] Hidayah, N., Hardika, Hotifah, Y., Susilawati, S. Y., & Gunawan, I. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, Penerbit UM Press.
- [6] Lazarus, R.S & Folkman, S. 1984. *Stress appraisal and coping*. Newyork : Springer Publishing Company.Inc.
- [7] Rasmun. (2004). *Stress Koping dan Adaptasi*. Jakarta :CV.Sagung Seto
- [8] Suraya, S. N., Hartini, & Gunawan, I. (2012). Persepsi Mahasiswa terhadap Kualitas Pelayanan Pendidikan FIP IKIP PGRI MADIUN. *Jurnal Pendidikan*, 18(1), 37-66.
- [9] Susilowati, D. W. 2021. Dampak Psikologis Akibat Covid-19 pada Masyarakat Indonesia. *Jurnal WACANA*. Vol. 13. No. 1.
- [10] Thoah, M. (2007). *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [11] Walgito, B. (2002). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.

- [12] Wilkinson, G.. (2002). Stres. Penerjemah, Christine Pangemanan. Jakarta : Dian Rakyat
- [13] Yulianingsih, Suhanadji, Nugroho, & Mustakim. (2020). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi*. Vol. 5 No.2.
- [14] Zhou, W. (2020). *Coronavirus Prevention Handbook*. Wuhan: Hubei Science and Technology Press.
- [15] Fatma, W. A. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif*.
- [16] Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. Z. (2020). Motivasi belajar mahasiswa pada pembelajaran daring selama pandemi covid-19.
- [17] Azizah Ayu Nisyia Nur, Djamhoer Temi Damayanti. (2021). *Studi Deskriptif Adversity Quotient pada Guru PG/TK X Bandung*. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 11-17.